

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PLH) MELALUI PENERAPAN MODEL KONTEKSTUAL BERBASIS PROYEK PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

### **Fatihah Nurur Rosyidah**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari  
fatihahnururr@gmail.com

### **Bambang Yulianto**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari  
bambangyulianto@unesa.ac.id

### **Emy Yunita Rahma Pratiwi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari  
Emyyunita88@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran PLH yang terjadi di kelas didominasi dengan penggunaan model pembelajaran langsung sehingga berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, menurunnya hasil belajar siswa dari segi kognitif dan afektif. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran, bagaimana mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta mendeskripsikan hasil belajar siswa melalui penerapan model kontekstual berbasis proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Jenis pendekatan yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (PTK), teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif guna menjelaskan hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian ini bisa dilihat pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan 2 siklus. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I siswa mengalami peningkatan dengan nilai persentase 75,45% sedangkan pada siklus II siswa mengalami peningkatan dengan persentase 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan belajar terhadap diterapkannya model kontekstual berbasis proyek yang dilaksanakan di SD.

**Kata kunci:** Penerapan Model Kontekstual Berbasis Proyek, Hasil Belajar Proyek

### **Abstract**

PLH learning that occurs in the classroom is dominated by the use of direct learning models so that the resulting decline in student learning outcomes, decreased student learning outcomes in terms of cognitive and affective. The aim of this research is to find out how the planning of learning, how to describe the activities of teachers and students during learning and describe student learning outcomes through the application of project-based contextual models. Data collection techniques used through interviews, observations, and documentation. The type of approach used is classroom action research (CAR), the analytical technique used is descriptive statistics to explain the results of the study. The results of this study can be seen in the stages of the implementation of learning conducted 2 cycles. Student learning outcomes have increased, in the first cycle students have increased with a percentage of 75.45% while in the second cycle students have increased with a percentage of 91.2%. This shows that there is an increase in learning towards the implementation of the project-based contextual model implemented in elementary schools.

**Keywords:** Implementation of Project Based Contextual Model, Learning Outcomes Project

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan era millennial adalah era dimana pendidikan menjadi kunci utama

untuk menuju gerbang kesuksesan kedepan, pendidikan sering dianak emaskan bahkan banyak juga yang menyelewengkan

pendidikan dan menjadikan pendidikan hanya sebagai kepopuleran dan sebagai pengukur kasta saja. Pada era ini sangat diperlukan pendidikan yang memacu pada pembentukan karakter peserta didik (siswa) dan mengubah perilaku peserta didik, karena pada era ini banyak peserta didik yang bisa dikatakan sikap dan tindak lakunya kurang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Suatu pembelajaran tentunya perlu suatu bentuk agar pembelajaran tersebut terstruktur. Dikatakan suatu pembelajaran yang terstruktur ialah pembelajaran yang akan dilakukan tercapai semua misi dalam pembelajaran, siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran, nyamannya dalam proses pembelajaran, terciptanya pembelajaran yang bermakna, sedangkan menurut Gagne (Dalam Trianto, 2007:12) pentingnya kondisi internal dan eksternal dalam suatu pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran itu tercapai.

Pembelajaran adalah suatu system, yakni suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, serta melalui satu kesatuan tersebut dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya (Fory, 2016:19).

Dengan adanya pembelajaran maka setiap anak mendapatkan haknya untuk belajar. Akan tetapi ada salah satu faktor pembelajaran tidak tercapai indikatornya, ialah guru menggunakan model pembelajaran yang bersentra pada guru (teacher centre) yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam bertanya, kurang aktif dalam pembelajaran dan terkesan membosankan. Di zaman sekarang yang dibutuhkan ialah pembelajaran yang dipusatkan pada siswa yang bertujuan agar siswa mandiri, aktif, kreatif dalam proses pembelajaran, dan guru sebagai fasilitator agar terkondisikannya waktu pembelajaran.

Masalah belajar timbul juga salah satunya pada mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup), karena zaman sekarang siswa kurang sadar dengan cinta terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan rasa peduli yang menurun dan kurang begitu peduli terhadap dampak yang akan didapatkannya dikemudian hari.

Pemerintah pada era sekarang berupaya memasukkan sikap cinta peduli lingkungan dalam dunia pendidikan dan di implementasikan pada mata pelajaran PLH.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memilih suatu model pembelajaran, yakni model pembelajaran kontekstual berbasis proyek. Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru melalui pengetahuan serta keterampilan di aplikasikan dalam pembelajaran secara sendiri bukan apa kataguru. Dalam pembelajaran model kontekstual terdapat beberapa sintaks dalam Trianto (2014:144) yakni mengaitkan, mengalami, mererapkan, bekerjasama engan team, mentrasfer, refleksi dan juga penilaian sebenarnya. Sedangkan berbasis project merupakan usaha agar siswa dapat berpikir kreatif dan mampu berkerja sama dengan team guna meningkatkan sikap kepedulian dan menghormati terhadap keputusan bersama.

Jadi berbasis proyek mempunyai karakter yang hampir sama dengan model kontekstual. Pelaksanaan proyek dilakukan secara inovatif dan kolaboratif, unik, yang berpacu pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari metode intruksional yang berpusat pada proses belajar, munculnya model pembelajaran berbasis Proyek (*Project Based Learning*) berangkat dari pandangan konstruktivism yang mengacu pada pembelajaran kontekstual (Nurohman, 2007).

Demikian pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang digabungkan dengan belajar kontekstual. Dimana para siswa berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, mempresentasikan, meneliti, dan membuat dokumen.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Nopember 2018 di SDN Jombatan III, maka peneliti memilih judul "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Materi Pengolahan Limbah melalui Model Kontekstual Berbasis*

*Proyek pada Siswa Kelas IV di SDN Jombatan III*".

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yakni, bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan model kontekstual berbasis proyek pada siswa kelas IV di SD. Menurut penelitian skripsi Penelitian Skripsi Erlina Fajar Rini Universitas Muhammadiyah Surakarta Menurut Erlina Fajar Rini dalam Skripsi yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian ini lebih condong kepada pelaksanaannya, dan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sebagai penghambat dan pendukung saat pembelajaran PLH dilaksanakan disekolah tersebut. Bagaimana pelaksanaan dari siklus I dan II serta perkembangannya serta hasil belajar dari menggunakan model kontekstual berbasis proyek ini. Beliau menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter itu sangat diperlukan bagi siswa, khususnya bagi siswa sekolah dasar, karena sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari, dan juga sebagai pembentuk psikomotor, kognitif serta afektif sang anak.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi (2013:129), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian-penelitian tentang perihal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok tertentu, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat atau kelompok yang di maksud. Peneliti sebagai guru kelas sedangkan guru kelas menjadi observer dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan proyek, guru dan peneliti berkolaborasi, guru kelas sebagai ahli.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan juga tes belajar siswa. Metode wawancara digunakan pada saat tahap perencanaan, sedangkan metode observasi guna untuk mengetahui nilai aktivitas siswa dan guru yang dilakukan oleh observer. Sedangkan tes essay digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan belajar

siswa melalui penerapan model kontekstual berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup pada siswa kelas IV di SD. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Lembar soal tes dan Lembar observasi.

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa serta menganalisa dan mendefinisikan setiap siklus yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yakni untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif dianalisis digunakan untuk mengetahui hasil dari treatment model yang telah digunakan. Data penelitian ini berupa nilai-nilai yang diperoleh siswa dari tes tulis dan lisan tersebut.

Tes Hasil Belajar yang digunakan adalah pretest dan posttest yang menggunakan essay. Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa dilakukan dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor yang diperoleh skor maksimum ideal dikalikan 100. Untuk menghitung rata-rata siswa menggunakan rumus mean sebagai berikut dalam Sugiyono (2017:49). Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa:

$$\text{Rata-rata nilai} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan=

P = Ketuntasan Belajar Klasikal

>80% =Sangat Tinggi

60-79% = Tinggi

40-59% = Cukup

20-39% = Kurang

<20% =Sangat Kurang

Berikut rumus untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menurut Guttman.

**Tabel 1. Kriteria Skor**

Skor	Kriteria
1	Ya
0	Tidak

Skor yang diperoleh kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Presentase terlaksananya pembelajaran} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Presentase yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan pedoman sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Nilai**

Keterlaksanaan Pembelajaran (%)	Kriteria
100-80	Baik sekali
79-60	Baik
59-40	Cukup
39-20	Kurang
19-0	Kurang sekali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Model Kontekstual Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Pada penerapan model kontekstual berbasis proyek saat pelaksanaan siklus I, dengan materi sampah, dampak dari sampah menggunakan model kontekstual berbasis proyek yang menggunakan bantuan media dari audio visual.

Pembelajaran yang dilakukan dikelas oleh peneliti saat siklus I dan siklus II menggunakan lembar pengamatan observasi yang digunakan untuk mengamati kegiatan guru (peneliti) yang dinilai oleh guru kelas. Peneliti diberi saran oleh guru kelas agar rencana pelaksanaan pembelajaran diberi lampiran audio visual yang ditampilkan.

Pada siklus II, siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan kegiatan bertukar pikiran dengan kelompok, mereka bisa mengutarakan pendapatnya di depan kelas. Untuk rencana pelaksanaan yang telah dibuat oleh peneliti sudah baik dan lengkap dengan perangkat pembelajaran yang lain. Dari siklus I dan siklus II ada peningkatan terhadap rancangan pembelajaran yang telah

dibuat oleh peneliti dan juga hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Penerapan Model Kontekstual Berbasis Proyek. Untuk tahap aktivitas guru pada siklus 1, Pada tahap siklus I Pertemuan ke-1, pada saat kegiatan awal, hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh observer (guru kelas), dimana guru melakukan kegiatan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran yang akan dimulai, serta berkomunikasi dengan siswa dengan mempresensi kehadiran siswa. Berdasarkan dari hasil aktivitas di kegiatan awal adalah 81 dengan kategori baik.

Pada kegiatan inti, berdasarkan dari hasil pengamatan observer tentang kegiatan modelling, masyarakat belajar dan pengolahan dalam kelas, serta tahap konfirmasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, guru sudah melakukan indikator yang sudah ditentukan dengan nilai rata-rata 82,7 dengan kategori baik.

Pada kegiatan penutup, dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh guru terhadap sikap dan keterampilan peneliti dalam menutup pembelajaran, mendapatkan nilai 81 dengan kategori baik.

Tahap pertemuan ke-2 Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap peneliti, pada tahap kegiatan awal peneliti melakukan menyampaikan misi pembelajaran, pengaitan materi dan mempresensi kehadiran siswa. Serta mendapatkan nilai dari observer dengan nilai 81,8 dengan kategori baik.

Pada tahap kegiatan inti, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kontekstual berbasis proyek pada tahap modelling serta masyarakat belajar dengan metode tanya jawab, berdiskusi, presentasi, serta berani tampil untuk berbicara didepan kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, peneliti telah melakukan kegiatan dengan baik dan sudah mencapai indikator yang telah ditentukan dengan mendapatkan nilai 83,3 dengan kategori baik.

Pada tahap kegiatan penutup, peneliti mampu menutup dan menyimpulkan pembelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai 81 dengan kategori baik.

Pada tahap siklus II Berdasarkan hasil dari pengamatan observer, peneliti mendapatkan nilai rata-rata 84,5 dengan kategori baik. Kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan menyimpulkan hasil belajar serta memotivasi siswa agar semangat belajar dan menutup kegiatan belajar secara berkesan dan menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru mendapatkan nilai rata-rata 85,6 dengan kategori sangat baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pertemuan ke 3 tahap siklus II kegiatan pembelajaran yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup kelas IV mencapai indikator yang telah dibuat, mendapatkan nilai rata-rata 84,3 dengan kategori baik.

Pada tahap pertemuan ke 4 untuk kegiatan awal, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama mengajar, guru sudah melaksanakan kegiatan apersepsi dengan baik dan membuat kelas tertib, guru menyampaikan misi pembelajaran kepada siswa. Pada pertemuan ke 3 guru mengalami peningkatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan mendapatkan nilai rata-rata 82,5 dengan kategori baik.

Kegiatan inti, pada tahap ini guru melakukan kegiatan modelling serta masyarakat belajar. Guru mengintruksikan untuk pembuatan proyek serta mempraktikkan dahulu dalam membuat proyek, memfasilitasi siswa selama kegiatan belajar, memberikan lembar laporan kreasi kelompok serta menilai siswa sesuai dengan kemampuan dan kegiatan pembelajaran, pada pertemuan 4 siswa mempresentasikan hasil karya di depan kelas dan menggunakan bahasa mereka sendiri tentang pembuatan serta manfaat dari proyek yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil dari pengamatan observer, peneliti mendapatkan nilai rata-rata 84,5 dengan kategori baik. Kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan menyimpulkan hasil belajar serta memotivasi siswa agar semangat belajar dan menutup kegiatan belajar secara berkesan dan menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru mendapatkan

nilai rata-rata 85,6 dengan kategori sangat baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pertemuan ke 4 tahap siklus II kegiatan pembelajaran yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup kelas IV di SDN Jombatan III Jombang mencapai indikator yang telah dibuat, mendapatkan nilai rata-rata 84,3 dengan kategori baik.

Tahap aktivitas siswa, selama pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami banyak peningkatan, khususnya pada aktivitas siswa. Setiap aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II peneliti sangat mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model kontekstual berbasis proyek yang diterapkan dikelas IV: (a) Beberapa siswa mengalami peningkatan hasil belajar melalui penerapan model kontekstual berbasis proyek; (b) Beberapa siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dan mampu menghargai pendapat siswa yang lain; (c) Kegiatan proyek yang dilakukan selesai dengan tepat waktu dan memamerkan hasil karya yang telah dibuat.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Kelas IV melalui Penerapan Model Kontekstual Berbasis Proyek. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah melihat perkembangan siswa saat diterapkannya model kontekstual tersebut, bagaimana kegiatan belajar, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, serta melihat hasil belajar siswa yang kemudian dikoreksi oleh guru. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model kontekstual berbasis proyek mendapatkan rata-rata 68,7 dan hanya 20% siswa yang mendapatkan nilai diatas kkm. 80% siswa masih dibawah kriteria nilai di kelas IV.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, peneliti menjadikan pedoman nilai tersebut untuk melakukan kegiatan penelitian pada siklus I. Hasil belajar pada siklus I dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 75,45 dengan ketuntasan belajar siswa 65% dengan

kriteria belajar klasikal yang dilakukan siswa tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek mengalami peningkatan walaupun masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran. dari hasil belajar klasikal tersebut dapat dijadikan pedoman peneliti untuk melakukan penelitian pada siklus I.

Pada tahap siklus II dapat dilihat bahwasanya hasil belajar siswa yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek ini mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 91,2 dengan ketuntasan belajar

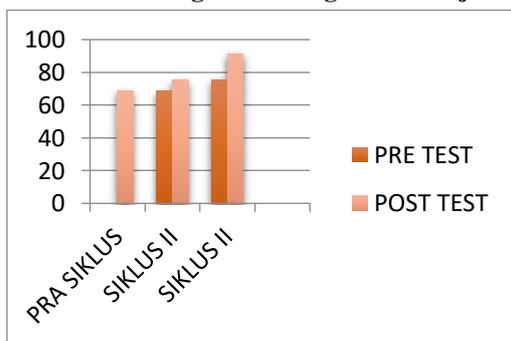
klasikal 95% dengan kriteria ketuntasan belajar siswa kelas IV adalah sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang sudah menerapkan model kontekstual berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dikelas IV SDN Jombatan III mengalami banyak peningkatan, akan tetapi ada 1 siswa yang belum tuntas. Dalam pembelajaran ini siswa mengalami banyak perubahan karena mereka sangat antusias juga dalam kegiatan proyek dan siswa mengalami perubahan dalam sikap percaya diri yang meningkat dalam pembelajaran. Dapat dilihat beberapa peningkatan hasil belajar siswa:

**Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar**

Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Rata-rata kelas	68,7	68,7	75,45	75,45	91,2

Berikut diagram peningkatan hasil belajar siswa:

**Grafik 1. Diagram Peningkatan Belajar**



Berdasarkan pada diagram batang diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas setelah diterapkannya model kontekstual berbasis proyek tersebut mengalami peningkatan. Rata-rata kelas pada siklus I mencapai 75,45 sedangkan pada siklus II mencapai angka 91,2. Untuk ketuntasan belajar klasikal siswa pada saat siklus I mencapai 65% sedangkan pada siklus II mencapai 95% dengan kriteria sangat tinggi.

Pada bagian ini berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan hasil belajar siswa

terhadap penerapan model kontekstual berbasis proyek yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di SD. Berikut merupakan hasil belajar klasikal siswa yang diperoleh dari pengerjaan test yang diberikan oleh guru pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

**Tabel 4. Nilai Tes**

Pra siklus	Siklus I	Siklus II
20%	65%	95%

**SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan yang menerapkan model kontekstual berbasis proyek dari pelaksanaan siklus I dan siklus II ada peningkatan terhadap rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Dimulai dari aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Siswa mulai percaya diri mengemukakan pendapat di depan kelas, mampu menghargai pendapat teman, serta dalam aktivitas guru, guru mampu menghidupkan suasana kelas dengan menerapkan model kontekstual berbasis

proyek. Pada tahap pelaksanaan, aktivitas guru saat pelaksanaan siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan, serta guru mampu menguasai kelas. Untuk aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, tahap pelaksanaan siklus I masih ada beberapa yang belum mengalami peningkatan belajar serta siswa masih sulit untuk dikondisikan. Pada tahap II hampir semua siswa mengalami peningkatan termasuk dalam kegiatan didalam kelas serta siswa mampu aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan, siswa mampu belajar dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yakni model pembelajaran berbasis proyek, sehingga pembelajaran mengalami peningkatan, dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik telah mengalami peningkatan. Rata-rata kelas pada siklus I

mencapai 75,45 sedangkan pada siklus II mencapai angka 91,2. Untuk ketuntasan belajar klasikal siswa pada saat siklus I mencapai 65% sedangkan pada siklus II mencapai 95% dengan kriteria sangat tinggi.

Untuk tahap perencanaan sebaiknya RPP yang dibuat oleh sekolah dikembangkan lebih kreatif, agar para siswa tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan, sebaiknya siswa dikondisikan dengan kegiatan ice breaking, karena siswa sangat tertarik dengan hal baru yang membuat semangat belajar siswa kembali lagi. Hasil belajar siswa perlu juga diperhatikan termasuk dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pembelajaran di SD untuk saat ini menerapkan system K-13 agar terciptanya siswa cerdas dan berakhlakul karimah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesaign Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jkarta:PT Rineka Cipta.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 294.
- Naway, Fory. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publising.
- Nurohman. 2007. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar Rini, Erlina. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (Plh) Di Sekolah Dasar Muhammadiyah AlamSurya Mentari Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta